

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan kamera analog di kalangan Generasi Z, khususnya dalam komunitas @huntingfullsenyum Yogyakarta, tidak hanya berfungsi sebagai alat fotografi, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap budaya digital yang serba cepat dan instan. Kamera analog, dengan proses manual, menawarkan pengalaman yang lebih autentik dan mendalam, memungkinkan penggunanya untuk lebih terhubung dengan proses kreatif yang penuh refleksi. Hal ini berfungsi sebagai resistensi terhadap norma-norma budaya digital yang sering kali mengutamakan efisiensi, kesempurnaan, dan hasil yang instan.
2. Selain itu, komunitas seperti @huntingfullsenyum juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial kolektif anggotanya. Melalui interaksi sosial yang lebih dalam, berbagi pengalaman fotografi, dan nilai estetika yang lebih otentik, komunitas ini menjadi ruang eksternalisasi identitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan memberikan dukungan sosial yang diperlukan dalam pencarian identitas di dunia digital yang serba cepat. Identitas yang terbentuk dalam komunitas ini tidak hanya berkaitan dengan teknik fotografi, tetapi juga dengan nilai-nilai seperti kesabaran, penghargaan terhadap proses, dan pencarian keindahan dalam keterbatasan.
3. Dari perspektif fenomenologi, penggunaan kamera analog memberikan pengalaman emosional yang lebih mendalam, yang tidak hanya melibatkan teknik fotografi, tetapi juga perasaan nostalgia, kepuasan dari proses manual, dan makna yang lebih mendalam pada setiap hasil yang dihasilkan. Proses manual ini mengajak individu untuk menikmati perjalanan kreatif mereka, bukan hanya hasil akhirnya, serta menciptakan koneksi emosional yang lebih dalam dengan karya yang

mereka buat. Selain itu, temuan menarik lainnya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam dunia fotografi analog membuka peluang baru bagi anggota Gen Z, seperti terbentuknya relasi sosial yang lebih erat melalui aktivitas hunting dan sharing foto bersama, hingga munculnya peluang ekonomi. Beberapa informan menyebutkan bahwa hasil foto analog mereka mulai diminati sebagai karya seni bernilai, digunakan dalam pameran, dicetak dalam bentuk merchandise, atau ditawarkan sebagai jasa pemotretan khusus bertema vintage. Dengan demikian, kamera analog tidak hanya menjadi medium ekspresi personal, tetapi juga jembatan untuk membangun jaringan sosial dan potensi penghasilan di tengah era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z hidup dalam dunia yang sangat terdigitalisasi, mereka masih mencari cara untuk menemukan keaslian dan makna melalui proses yang lebih lambat dan reflektif. Kamera analog, dengan segala keterbatasannya, menjadi alat yang mendukung pencarian identitas yang lebih otentik dan menjadi simbol resistensi terhadap dominasi budaya digital yang mengutamakan kecepatan dan hasil instan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, penting untuk lebih menekankan proses kreatif yang lambat dan reflektif dalam pendidikan seni dan fotografi, sehingga individu dapat lebih menghargai setiap langkah dalam berkarya, tidak hanya fokus pada hasil akhir. Kedua, komunitas seperti @huntingfullsenyum harus terus didorong untuk berkembang sebagai ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri secara otentik dan memperkuat identitas sosial mereka, bebas dari tekanan dunia digital yang instan. Selain itu, perlu adanya kesadaran lebih dalam dunia digital tentang pentingnya menghargai proses kreatif dan nilai estetika, bukan hanya hasil visual yang sempurna. Selanjutnya, eksplorasi

lebih lanjut mengenai pengalaman subjektif dalam penggunaan kamera analog dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara alat, proses, dan makna dalam seni. Terakhir, kolaborasi antara dunia digital dan analog sangat disarankan, agar dapat menggabungkan keunikan proses analog dengan jangkauan audiens yang lebih luas, menciptakan ruang yang lebih manusiawi di tengah budaya digital yang cepat.

Dari sisi akademik, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian lintas disiplin, seperti menggabungkan pendekatan fenomenologi dengan studi psikologi budaya, kajian media, dan sosiologi teknologi untuk memperkaya pemahaman tentang makna penggunaan teknologi tradisional di era digital. Selain itu, perlu dilakukan penelitian komparatif antara pengalaman subjektif penggunaan media analog dan digital dalam konteks penciptaan seni, agar kontribusi keilmuan dalam bidang estetika, kajian budaya, dan teknologi visual semakin komprehensif. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori baru terkait relasi manusia-teknologi dalam konteks budaya visual kontemporer.

